

BEING SOCIAL JUSTICE ROLE MODEL: MENGGALI JEJAK RELASI MUTUALISME SULTAN MUHAMMAD KAHARUDDIN III DAN GMT BAITANI SUMBAWA BESAR

Yaspis Edgar Nugroho Funay
Magister Sosiologi Agama UKSW
*)752018001@student.uksw.edu

ABSTRAK

Tulisan ini hendak menggali sejarah dan menganalisa kekuatan hubungan mutualisme Sultan Muhammad Kaharuddin III dan GMT Baitani Sumbawa, sebagai salah satu kekuatan *main actor* atau *role-model* dalam menyikapi dampak negatif dari perkembangan sosial di tanah Sumbawa melalui kacamata sosiologi agama. Hubungan antarmanusia di Sumbawa Besar diakui sebagai satu dari sedikit daerah yang mengalami transisi dan cukup berhasil. Walaupun demikian, relasi antarmanusia dengan konteks beranekaragam seperti Sumbawa Besar selalu berpotensi rawan konflik, sebab jurang identitas dan rasa kemanusiaan yang semakin memudar. Tulisan ini mengambil kesimpulan sementara bahwa Sultan Muhammad Kaharuddin III dengan gaya memimpinnya saat itu dapat dijadikan patron terbaik, yang dapat diikuti masyarakat dalam menyikapi dan menyaring dampak negatif dari lompatan budaya dan perkembangan zaman hingga saat ini. Tindakan disengaja dari seorang aktor sosial tersebut selalu memiliki alasan atas aktivitas-aktivitasnya, yang kemudian mampu dielaborasi secara diskursif dengan konteks permasalahan di masa kini. Menggunakan perspektif sosiologi agama tulisan ini mengkaji pengembangan teori aktor sosial dalam konteks masyarakat sipil yang beranekaragam di Sumbawa besar. Seraya menyadari bahwa kesenjangan konteks saat itu dan masa kini akan sangat berpengaruh besar, pada bagian akhir tulisan ini, mengeksplorasi sejauh mana relasi antarmanusia dapat berkembang ke tingkat yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Aktor sosial, GMT Baitani, Rekonsiliasi, *role-model*, dan Sultan Kahariddin III.

Pendahuluan

Penulisan ilmiah ini bertujuan untuk menggali sejarah dan menganalisa sekap terjang Sultan Muhammad Kaharuddin III dan relasinya dengan Gereja GMT Baitani Sumbawa sebagai salah satu *role-model* dalam kaitannya dengan hubungan lintas agama di Sumbawa Besar.

Harmoni sosial sendiri telah diteliti oleh para ahli dari berbagai negara. Kwok Pui-Lan mengatakan bahwa pluralisme agama menegaskan keterbukaan untuk mengakui eksistensi dan merayakan kehadiran agama lain dalam masyarakat yang memiliki latar belakang

beragam.¹ Senada dengan itu, Paul F. Knitter dalam tulisannya mengatakan bahwa tujuan utama dari sebuah agama selalu harus ditunjukkan melalui tindakan bersama mengatasi penderitaan dan tidak lagi berputar pada nilai “Ilahi-ku lebih besar dari mu”.² Disamping itu, terlepas dari apapun agamanya Levinas dalam teorinya mengatakan bahwa keutuhan hidup individu dalam interaksi dengan kelompok dapat terjadi ketika melihat nilai kemanusiaan dalam setiap sikap dan tindakan yang kita lakukan kita tidak berusaha mendominasi manusia lain melainkan membiarkannya dalam segala keberlainannya itu.³ Di Indonesia penelitian mengenai harmonisasi Sosial juga telah dibahas oleh beberapa peneliti. Muria Endah Sokowati mengatakan bahwa perbedaan afiliasi beragama cenderung mempengaruhi bagaimana orang hidup, pilihan-pilihan apa yang mereka buat, dan siapa yang mereka asosiasikan.⁴ Suhadi Cholil dalam bukunya “Resonansi Dialog Agama dan Budaya” mengatakan bahwa setiap warga negara, apapun keyakinannya, memiliki hak yang sama, dan negara berkewajiban memenuhi hak-hak warga

negara.⁵ Tony Rudyansjah mengatakan bahwa kebenaran suatu keyakinan kelompok seharusnya berada pada isi aktual dari satu religi.⁶ Lebih dalam daripada itu, menurut Izak Lattu, hidup bersama masyarakat berbeda agama dan budaya menjadi masyarakat modern. Kehidupan multikulturalisme nantinya tidak hanya berhenti pada keterbukaan struktur politik terhadap perbedaan, tetapi ruang kehidupan sehari-hari menjadi pentas hubungan warga lintas agama dan budaya.⁷

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih meninggalkan cela karena belum melihat bagaimana relasi keseharian antara Sultan sebagai kepala pemerintahan daerah (*host*) dengan para “pendatang” yang beragama Kristen (GMIT Baitani Sumbawa) dapat menjadi salah satu *role-model* atau panutan untuk menjaga hubungan masyarakat ketika hendak konflik maupun menciptakan sebuah jalan keluar pasca konflik. Cela tersebut yang secara khusus akan di eksplorasi oleh penulis dalam penulisan ilmiah ini. Sehingga penulisan ini nantinya akan mencapai sebuah tujuan berupa menganalisa peran kedua patron sosial tersebut sebagai salah

¹ Kwok Pui-Lan, *Gender, Peacebuilding, and Interreligious Dialogue* (New York: Paulist Press, 2013).

² Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 160-169.

³ Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 48.

⁴ Muria Endah Sokowati, *Agama, Media, dan Pemasaran dalam Masyarakat Majemuk*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), 146.

⁵ Suhadi Cholil, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: CRCS, 2008), 83.

⁶ Tony Rudyansjah, *Antropologi Agama Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya* (Jakarta: UI-Press, 2012), 6.

⁷ Izak Y. M. Lattu, *Public Performance Moderasi Beragama dalam Multikulturalisme dan Pluralisme Agama di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 2-3.

satu dasar dalam relasi lintas agama di tana Sumbawa dengan bukti-bukti yang ada. Penulis secara khusus memilih daerah Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat sebagai lokus penelitian yang memiliki falsafah lokal yang berbunyi *sabalong samalewa*⁸, yang merupakan “kristalisasi formal” dari semua pola hidup orang sumbawa. Suku Sumbawa (tau samawa) mengisi pulau Sumbawa bagian barat hingga bagian tengah pulau. Sedangkan bagian timur pulau Sumbawa diisi oleh suku Mbojo tepatnya di kabupaten Bima dan Dompu. Hingga saat ini, Sumbawa telah di tinggali oleh berbagai macam suku dan agama di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena Sumbawa merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi di Indonesia.

Relasi Keseharian Sebagai Aksi Sosial: Bentuk Penerimaan, keterbukaan budaya dan Etika Kehidupan

Aspek performatif dari hubungan lintas agama dengan menggunakan pendekatan sosiologis dalam interaksi simbolis (imajiner) dan pertunjukkan menjadi dua pembahasan yang utama dalam memahami relasi keseharian:

⁸ Falsafah *sabalong samalewa* berarti, “membangun secara seimbang dan serasi antara pembangunan fisik material dengan pembangunan mental spiritual (Dunia dan Akhirat).”⁸ Secara umum, makna dari falsafah *sabalong samalewa* diartikan juga sebagai semangat untuk saling berkerjasama, gotong royong, dan tolong menolong untuk semua orang yang tinggal dan memiliki cita-cita membangun pulau Sumbawa (tau samawa).

interaksi setiap hari dengan yang berbeda. Pertemuan simbol-simbol dalam ruang bersama menyebabkan negoisasi ruang dalam masyarakat yang multi-aspek, termasuk agama. Pertemuan setiap hari dalam interaksi informal melahirkan perubahan dalam relasi yang berbeda. Pengalaman interaksi “tuan rumah” (host) dan pendatang diberbagai negara menceritakan narasi relasi keseharian dalam menciptakan ruang bagi yang berbeda.⁹

Paradigma interaksi simbolik dari pemikiran Anthony Giddens yang paling terkenal salah satunya mengatakan bahwa tindakan disengaja dari seorang aktor sosial tersebut selalu memiliki alasan atas aktivitas-aktivitasnya, yang kemudian mampu dielaborasi secara diskursif dengan konteks permasalahan di masa kini.¹⁰ Dibandingkan para teoretisi lain, Giddens jauh lebih berhasil memaparkan dan menjembatani permasalahan “aktor” dan “struktur sosial”. Tidak ada “struktur” tanpa “pelaku”, sebagaimana tidak ada “tindakan” tanpa “pelaku”.¹¹ Tulisan ini akan berfokus pada satu topik tersebut, yaitu hubungan antara struktur sosial dan pelaku. Mengatakan

⁹ Izak Lattu, “*Performative Interreligious Engagement: Memikirkan Sosiologi Hubungan Lintas Agama*”, dalam *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia*, Izak Lattu dkk (Salatiga: Fakultas Teologi, 2016), 272.

¹⁰ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4.

¹¹ B. Herry-Priyono, *Anthony Giddens Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 17.

bahwa pelaku berbeda dengan struktur sama dengan mengatakan sesuatu yang sudah jelas. Begitu pula mengatakan bahwa struktur terkait dengan pelaku, dan sebaliknya, tidak mengatakan banyak hal.¹²

Giddens melihat bahwa ilmu-ilmu sosial dijajah oleh gagasan dualisme pelaku versus struktur. Ia kemudian mengplokklamirkan hubungan keduanya sebagai relasi dualitas: “tindakan dan struktur saling mengandaikan”.¹³ Pelaku adalah orang-orang yang konkret dalam arus kontinuitas tindakan dan peristiwa di dunia. Rasionalisasi tindakan yang merujuk pada kesengajaan sebagai proses, adalah karakteristik rutin perilaku manusia yang dilakukan dalam cara yang biasa. Dalam keadaan-keadaan interaksi, monitoring reflektif terhadap tindakan secara khas dan juga rutin melibatkan monitoring terhadap latar interaksi itu.¹⁴

Struktur adalah aturan dan sumberdaya yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial.¹⁵ Struktur merujuk pada kelengkapan-kelengkapan penstrukturan yang memungkinkan “pengikatan” wakturuang dalam sistem-sistem sosial. Kelengkapan ini memungkinkan keberadaan praktik-praktik sosial

serupa dalam rentan waktu dan ruang yang sangat beragam sekaligus memberikan praktik-praktik sosial itu suatu bentuk “sistemik”. Hal ini juga berarti bahwa struktur itu ada, sebagai kehadiran ruang dan waktu, hanya dalam perwujudannya dalam praktik-praktik tersebut dan sebagai jejak-jejak ingatan yang berorientasi pada perilaku-perilaku para agen manusia yang pintar.¹⁶

Sebagai sebuah kajian sosiologi yang didalamnya juga membahas budaya sebagai sebuah teks kehidupan, sudah seharusnya kita juga melihat dari sudut pandang etika sebagai sebuah pola kehidupan yang dianut oleh masyarakat Sumbawa. Dalam hal ini penulis menggunakan pemikiran tokoh Malcolm Brownlee yang terkenal dengan etika situasionalnya. Brownlee mengemukakan tiga jalan dalam etika, yakni *etika akibat*, *etika kewajiban*, dan *etika tanggung jawab*. Menurutnya, etika akibat adalah etika yang lebih situasional, yang cenderung “melegitimasi akibat” yang membawa kebaikan terbesar, apa pun dasarnya atau alasan dari setiap tindakan (etika situasi). Disisi lain, etika kewajiban menegaskan bahwa “untuk segala sesuatu ada hukumnya.” Jenis etika ini legalistik (etika legalistik). Namun di lain sisi, etika tanggung jawab memberi ruang bagi “*tanggung jawab iman*” dalam membuat setiap keputusan etis. Tanggung jawab etis dalam membuat keputusan ini diberlakukan akan tetapi

¹² Priyono, *Anthony Giddens*, 17-18.

¹³ Anthony Giddens, *Central Problems in Social Theory* (London: Macmillan, 1981), 53.

¹⁴ Giddens, *Teori Strukturasi*, 5.

¹⁵ Anthony Giddens, *New Rules of Sociological Method* (Cambridge: Polity Press, 1979), 125-126.

¹⁶ Giddens, *Teori Strukturasi*, 27.

sambil memperhitungkan kebenaran Allah, iman, keluarga, sesama manusia, situasi, hukum, masyarakat, bahkan orang yang tersangkut dalam pengambilan keputusan etis berlandaskan kebenaran sehingga dapat menghasilkan sebuah tindakan yang membawa kebaikan tertinggi (summum bonum) bagi semua orang.¹⁷

Lebih rinci dijelaskan bahwa menurut *etika akibat*, kehidupan etis sama dengan proses membuat sesuatu. Kita memilih tujuan-tujuan atau kita diberi tujuan-tujuan oleh Allah. Kemudian kita mengerjakan hal-hal yang mendekatkan kita kepada tujuan itu. Kita berusaha mencapai tujuan tersebut. Kalau demikian kebaikan atau keburukan perbuatan kita bergantung kepada tujuan atau hasilnya. Suatu tindakan dianggap benar apabila mengakibatkan hasil baik yang lebih besar daripada hasil buruk. Suatu tindakan dianggap salah apabila mengakibatkan hasil buruk yang lebih besar daripada hasil baik. Suatu tindakan harus dilaksanakan apabila akan mengakibatkan hasil baik yang lebih besar daripada tindakan-tindakan lain yang ada sebagai alternatif.

Mengambil keputusan memang kita perlu memperhatikan tujuan-tujuan dan akibat-akibatnya. Namun demikian, kita akan mengalami

persoalan besar jikalau kita hanya memperhatikan tujuan-tujuan dan akibat-akibat saja. Salah satu persoalan dalam membatasi diri kepada teori etika akibat yaitu ketidakmampuan kita untuk menentukan akibat perbuatan-perbuatan kita. Juga sering kali kita kurang mampu menguasai jalan-jalan yang kita pakai untuk mencapai akibat itu.

Persoalan kedua dalam etika akibat ialah: apakah tidak ada faktor lain selain akibat yang menjadikan perbuatan buruk. Misalnya, apakah orang boleh melanggar hukum atau memperkosa hak-hak asasi orang lain untuk mencapai akibat yang baik? Pernyataan ini ditujukan kepada etika akibat oleh teori etika yang kedua.¹⁸

Cara pengambilan keputusan etis yang kedua adalah *etika kewajiban* atau deontologis. Etika deontologis adalah cara berfikir etis yang mendasarkan diri kepada prinsip, hukum, norma objektif yang dianggap harus berlaku mutlak dalam situasi dan kondisi apapun juga. Etika deontologis masih bisa dibagi menjadi lagi menjadi 2 aliran: deontologis aturan dan deontologis situasi. Deontologis aturan mengandaikan bahwa aturan moral selalu berlaku dalam situasi apapun. Mengenai deontologis situasi adalah satu tindakan etis yang menolak segala macam peraturan moral umum. Menurut deontologis situasi setiap orang harus

¹⁷ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*, ed. Nelman A. Weny, *ALLAH-Pemilik Serta Penguasa Tunggal Atas Kehidupan*, 3.

¹⁸ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 31.

memutuskan sendiri bagaimana dia harus bertindak dalam situasi tertentu.¹⁹

Di dalam *etika tanggungjawab*, kehendak Allah dikenali lewat pekerjaan-pekerjaannya di dalam kehidupan manusia. Individu yang percaya pada Allah bertanggungjawab untuk menanggapi pekerjaan Allah dalam hidupnya. Dosa terjadi ketika manusia hidup dengan tidak percaya pada pekerjaan Allah dalam hidupnya akibatnya ia berdosa, ia hidup terpisah dari pekerjaan Allah. Bagi manusia yang berdosa, dibutuhkan penyesuaian agar ia menemukan kembali damai sejahtera Allah lewat tindakan pencerahan diri dan penerimaan atas kasih karunia Allah.

Pengambilan keputusan etis yang masuk dalam teori etika yang diusung oleh Malcolm Brownlee memiliki ciri sebagai berikut: *yang pertama, selalu memiliki pertimbangan tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk*. Etika didefinisikan secara sederhana sebagai penyelidikan tentang apa yang baik atau benar atau luhur dan apa yang buruk atau salah atau jahat dalam kelakuan manusia. Etika menaruh perhatian pada norma-norma yang membimbing perbuatan manusia dan cita-cita yang membentuk tujuan manusia²⁰.

¹⁹ Franz Von Magnis, *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1975), 86.

²⁰ Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*, 16.

Kedua, pengambilan keputusan etis seringkali menyangkut pada pilihan yang sukar. Seringkali, keputusan kita bukan pilihan antara hitam dan putih, melainkan antara dua corak yang kelabu. Orang-orang yang setuju tentang prinsip-prinsip etis tidak selalu setuju dengan penerapan prinsip-prinsip itu dalam kasus yang nyata. Sayang, orang-orang yang memandang etika sebagai pilihan mutlak antara baik dan jahat kurang siap untuk menghadapi keputusan-keputusan yang sukar. Karena mereka tidak bisa memilih antara kelabu tua dan kelabu muda. Meskipun tekad dan ketetapan hati perlu diperhatikan oleh bidang etika, tetapi etika juga harus menjelaskan persoalan-persoalan yang terlibat dalam pemilihan-pemilihan etis yang sulit. Etika bermaksud untuk menolong mendekati pemilihan itu dengan pikiran lebih cerdas²¹.

Ketiga, keputusan-keputusan etis tidak mungkin dielakkan. Individu-individu juga kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sering dihadapkan dengan pilihan yang perlu dilakukan. Kerap kali kita harus mengambil keputusan entah yang sukar atau yang mudah. Sewaktu kita dihadapkan dengan pemilihan etis, kita tidak mungkin tidak mengambil keputusan. Kita dapat secara aktif mengambil keputusan kita dengan memikul tanggungjawab di atasnya. Atau secara pasif kita dapat mengambil keputusan itu dengan

²¹ Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*, 20.

membiarkan orang-orang dan peristiwa-peristiwa berjalan terus tanpa campur tangan kita²².

*Keempat, yang Kita hanya bisa memahami pengambilan etis kalau kita memperhitungkan juga hal-hal yang tidak dipertimbangkan pada saat pengambilan keputusan itu. Keputusan kita tidak hanya dipengaruhi oleh norma-norma yang dipertimbangkan dan pengertian kita tentang situasi, tetapi juga oleh kepercayaan kita, tabiat dan lingkungan sosial kita. Pengambilan keputusan kita dipengaruhi oleh hubungan-hubungan kita dengan Tuhan, orang lain, dan diri sendiri, padahal seringkali kita tidak menyadari pengaruh itu.*²³

Dalam pengambilan keputusan etis, individu diperhadapkan pada situasi yang dilematis, bukan hanya antara yang benar atau yang salah; yang baik atau yang buruk; yang tepat atau yang tidak tepat; tetapi juga antara yang kurang benar dan hampir benar. keputusan etis tidak selalu hanya menyangkut yang hitam atau yang putih, tetapi juga yang abu-abu atau yang sering kali disebut *the lesser evil* (yang paling sedikit buruknya). Sadar atau tidak, dalam banyak kesempatan kita diharuskan untuk membuat keputusan yang sifatnya *the lesser evil*. Situasi

yang dilematis dalam pengambilan keputusan etis adalah ciri keputusan etis yang kedua.²⁴

Wajah Sumbawa dari Waktu ke Waktu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata mutualisme sendiri berarti hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara dua pihak yang sedang berhubungan. Atas dasar hal itu, sudah jelas bahwa fakta berupa harmonisasi sosial yang terjadi di Sumbawa bukan merupakan sebuah kenyataan yang kebetulan terjadi. Melainkan sebuah proses panjang yang dimulai oleh kedua belah pihak. Hubungan yang terjadi kemudian tidak hanya menjadi rumusan formal semata, melainkan dalam perjalannya dihidupi oleh kedua belah pihak dan menjadi sebuah pandangan hidup oleh generasi berikutnya.

Penulis merumuskan paling tidak ada 3 skema besar dari hubungan mutualisme yang terjalin hingga sekarang ini sesuai dengan rekam jejak para pelaku sejarah dan dokumen-dokumen yang masih tersimpan. *Yang pertama*, kedatangan orang Kristen sebagai tenaga bantuan (Inlander Leraar) sebagai, guru, tenaga pemerintahan, pegawai swasta, polisi, tentara dan bahkan

²² Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*, 23.

²³ Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*, 25.

²⁴ Ebenhaizer Nuban Timo dan Irene Ludji, *Panorama Etika Kristen* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 73.

pedagang pada tahun 1853.²⁵ Tenaga bantuan ini kebanyakan merupakan orang-orang yang berasal dari NTT, Ambon, Manado, dan daerah-daerah Jawa yang saat itu telah memeluk agama Kristen.²⁶ Dalam masa-masa awal kedatangannya, mereka meminta izin untuk menggunakan ruangan rapat atau sekolah untuk beribadah di hari minggu.

Kedua, keterbukaan Sultan Muhammad Kaharuddin III menerima pendatang yang mempunyai tujuan memajukan daerah Sumbawa. Pada masa pemerintahannya (1931-1958) Sultan memang terkenal luwes dan terbuka dalam menghadapi orang lain (the other) termasuk didalamnya warga yang beragama Kristen. Pada tahun 1940 dewan gereja di bawah pimpinan A. Mae mengajukan permohonan bantuan tanah untuk mendirikan tempat ibadah Sultan Muhammad Kaharuddin III yang terletak di Kampung Bugis, Sumbawa Besar. Setelah mengadakan konsultasi segala pihak terkait *Hoofd van Plaatselijk Bestuur Sumbawa Besar*, maka permohonan dewan gereja Sumbawa Besar dijawab dan dalam pembangunannya Sultan

memberikan banyak penghargaan.²⁷ Beberapa penghargaan yang masih tetap terjaga hingga saat ini adalah ornamen model lama, replika ayam (harus dipasang di atas gereja), lonceng gereja, dan tanah pekuburan khusus warga Kristen (sebagai pengingat jemaat). Semua benda penghargaan simbolik itu masih dijaga sesuai dengan perintah Sultan yang hingga saat ini harus ada jika Sultan Kaharuddin IV berkunjung ke GMTI Baitani Sumbawa.

Skema *ketiga* adalah cara orang Kristen berterimakasih dan menghormati Sultan. Bermodalkan pemikiran bahwa kita semua harus menempatkan segala rekam sejarah pada tempatnya. Sudah seharusnya warga Kristen berterimakasih atas apa yang sudah diberikan dan dinikmati sebagai orang Sumbawa hingga saat ini. Oleh karena itu, sebagai ungkapan terimakasih atas kebaikan Sultan warga Kristen selalu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di Sumbawa. Terlebih daripada itu, warga Kristen selalu berada di barisan paling depan jika berbicara mengenai toleransi yang terjalin di Sumbawa. Selain dokumen-dokumen

²⁵ Frank L. Colley, *Benih Yang Tumbuh XI*, (Lembaga Penelitian dan Study Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1976), 45.

²⁶ Rekam jejak Kristen di Pulau Sumbawa kemungkinan besar dimulai di Bima, tepatnya terdapat sebuah kampung Kristen (orang Belanda) bernama Wolanda. Sampai pada tahun 1921 Kekristenan mengalami fase pasang-surut dimana warga Kristen masih mengandalkan sekolah atau Ruang Rapat pada hari minggu untuk beribadah.

²⁷ Surat Sultan Sumbawa kepada Dewan Gereja Protestan Sumbawa Besar no. 1051/5 tanggal 24 juli 1940. Potongan surat berbunyi: "*Membalas soerat permohonan Toe'an, tentang permohonan tanah tempat Kerk di kampoeng Boegis Soembawa, kita telah perintahkan P. toe'an Ambtenaar t/b dan Toe'an Demoeng Soembawa boeat periksa dan keadaan oemoem, soedah bersetoedjoe, djadi tidak keberatan apa-apa lagi. Bagi kita tiada keberatan tempat terseboet diberikan oentoek tempat Kerk Gemeente protestan di Soembawa Besar.*"

penting di masa lalu²⁸, beberapa hal yang masih di jaga dan di lakukan oleh warga Kristen hingga sekarang antara lain: Selalu mengundang Sultan pada perayaan hari-hari besar gerejawi (sesuai keinginan Sultan), mempertahankan bentuk dan lambang gereja hingga sekarang, mengambil bagian pada kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diadakan di daerah Sumbawa, dan berperan disetiap acara penyambutan tamu-tamu yang datang ke Sumbawa hingga saat ini.

Menjadi Tau Sumbawa Secara Etis

Salah satu aspek penting dalam relasi sosial masyarakat kaitannya dengan harmonisasi sosial adalah ingatan bersama sebagai satu identitas umum (tau samawa). Menggunakan perspektif dari Levinas disebut “humanisme untuk orang lain” (*humanism for the other*). Humanisme yang diperjuangkan oleh Levinas terarah pada orang lain dengan melupakan eksistensi dan kepentingan diri sendiri.²⁹ Hal inilah yang kemudian akan membawa dampak bagi orang lain lewat pertemuan formal maupun informal. Harmonisasi sosial menjadi praxis dari narasi perdamaian yang hidup dalam tindakan-tindakan sosial. Hanya saja selama ini aspek non-verbal ini jarang

dimunculkan dalam studi-studi relasi lintas agama. Narasi dialog lintas agama untuk mencapai sebuah harmonisasi sosial seharusnya juga melihat tindakan sosial sebagai sebuah praxis simbolik dalam membangun sebuah pengertian dan pemahaman mutual.

Dalam rangka menggali dan menyusun kembali keping-keping sejarah di Tana Sumbawa. Menurut penulis perlu juga melihat kehidupan dan relasi sosial yang terjadi dimasyarakat. Fakta uniknya adalah walaupun setiap warganya memiliki identitas yang berbeda, tetapi mereka terkhusus warga Kristen merasa menjadi anak (tau samawa) secara etis karena adanya hubungan mutualisme antara Sultan Kaharuddin III sebagai pemimpin daerah dan warga Kristen generasi pertama yang datang saat itu.

Diawali dengan pemberian hak yang sama terhadap orang Kristen pada tahun 1940 oleh Kesultanan Sumbawa saat itu. Menjadi sebuah praxis simbolik terjalannya hubungan mutualisme antara kedua belah pihak. Kekristenan di Sumbawa telah mengalami sejarah yang terbilang panjang dalam pembentukan identitasnya sebagai bagian dari orang Sumbawa (tau samawa). Jika berkaca pada teori Malcolm Brownlee yang sudah kita bahas sebelumnya, secara etis menjadi orang Sumbawa “*tau samawa*” kemudian akan memiliki arti berupa semua orang yang tinggal di Sumbawa dan memiliki visi dan misi dalam

²⁸ Beberapa dokumen penting yang dimaksud, antara lain: Surat pemberian tanah oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III dan keterlibatan para Tuan Demung Sumbawa, Surat Penyaksian dan Pemberian Tanah Pekuburan, Beberapa Surat interaksi Sultan Sumbawa dan GMT Baitani Sumbawa, dan Surat bergabungnya gereja dengan Forum Kerukunan Umat Beragama di Sumbawa.

²⁹ Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain*, 162.

dirinya untuk membangun dan memajukan Tana Samawa. Hal ini berarti bahwa walaupun orang Kristen yang ada di Sumbawa kebanyakan tidak memiliki garis keturunan asli orang Sumbawa, tetapi secara etis mereka dapat dikatakan sebagai orang Sumbawa karena bersedia mengikuti semua perintah Kesultanan Sumbawa sebagai orang tua demi memajukan mutu dan kualitas hidup Tana Sumbawa.

Tindak lanjut dari hal tersebut adalah akan terbentuknya sebuah hibrydasi kultural ditengah-tengah masyarakat Kristen yang ada di Sumbawa. Hal ini memungkinkan karena dari awal terbentuknya sudah ada sebuah kontrak sosial diantara kedua belah pihak tanpa adanya latar belakang konflikual. Menjadi seorang Kristen dan sekaligus menjadi orang Sumbawa yang diakui ditengah-tengah masyarakat merupakan sebuah situasi ideal (*win-win situation*) yang sudah didapatkan. Jika kembali pada konteks saat itu, kedua belah pihak berhasil menciptakan sebuah suasana saling mempercayai satu dengan yang lainnya "*suasana trust*" yang berakhir kepada sebuah proses inkulturasi kebudayaan.

Sultan Muhammad Kaharuddin III yang berpemikiran sangat terbuka dan lewes sebagai tuan rumah ditambah dengan kedatangan para pendatang Kristen yang ingin membantu kemajuan Sumbawa saat itu berhasil menghilangkan prasangka penetrasi mendalam

yang sifatnya negatif dari kedua belah pihak. Hubungan mutualisme ini merupakan sebuah alasan yang kuat mengapa hingga sekarang hubungan antara keduanya bisa berlangsung dengan aman dan proses hibrydasi bisa berlangsung dengan cepat terbadap orang-orang Kristen yang datang saat itu. Fakta ini jugalah yang pada akhirnya membuktikan bahwa para warga lokal (secara garis keturunan) tidak memunculkan sebuah resisten atau perlawanan terhadap orang Kristen yang datang saat itu. Malah yang terjadi adalah para Tuan Demung bersama-sama mengumpulkan uang (alat pembayaran saat itu) untuk bersama-sama membangun gereja yang sudah diizinkan oleh Sultan.

Dari sudut pandang 3 ranah budaya yang telah dibahas sebelumnya pada akhirnya menjadi jelas bahwa hubungan mutualisme yang telah dibuat oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III dan warga GMIT Baitani Sumbawa generasi pertama mendapat respon positif oleh masyarakat sekitar saat itu. Pengalaman ini kemudian menjadi memori kolektif (ingatan bersama) yang telah tertanam yang kemudian secara bersama menjadikan Sumbawa Sebagai sebuah "teks" yang harus dihidupi bersama. Hingga saat ini, relasi keseharian yang telah terekam secara verbal dan non-verbal itu tetap dihidupi oleh kedua belah pihak, Sultan Kaharuddin IV dan GMIT Baitani Sumbawa masa kini. Fakta inilah yang

kemudian menjadi salah satu dasar munculnya konsep toleransi yang ditinggi di Tana Sumbawa.

Toleransi itu sendiri adalah salah satu gagasan penting dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Toleransi mengandung pengertian yang mencakup pandangan, sikap, dan tindakan untuk menerima segala bentuk perbedaan yang terdapat dalam realitas kondisi kemanusiaan seperti perbedaan ras, etnis, agama, dan sebagainya. Toleransi secara luas dipandang sebagai fondasi etis yang dibutuhkan untuk meminimalisir bahkan meredam timbulnya konflik sosial dalam kehidupan masyarakat dengan latar belakang dan identitas yang beragam. Pada akhirnya toleransi juga menjadi salah satu syarat hidupnya pluralisme yang ada di Tana Sumbawa hingga saat ini.

Kesimpulan

Adalah kombinasi dari kebudayaan asli Sumbawa, pola hidup damai, musyawarah, keterbukaan, dan pola pikir yang semakin maju yang membuat Tana Sumbawa bisa hidup rukun sampai saat ini. Tidak hanya dari kalangan atas (elitis) tetapi juga dari masyarakat bawah (akar rumput), dan tentu saja peran Sultan Muhammad Kaharuddin IV sebagai penerus kepemimpinan kerajaan yang menjadi sumber segala mekanisme proses pengelolaan dan pemanfaatan suasana plural di Tana Sumbawa. Keseluruhan pengelolaan inilah yang kemudian bisa menjadi

sebuah poin unik yang terdapat di daerah tercinta Sumbawa Besar. Wajah Sumbawa yang terlihat saat inilah yang paling di idamkan oleh daerah lain di Indonesia, yang mulai terkikis di banyak daerah lainnya.

Hubungan mutualisme antara Sultan Muhammad Kaharuddin III dan GMIT Baitani Sumbawa generasi pertama dapat dijadikan dasar relasi keseharian yang terjadi dalam konteks Sumbawa Besar. Pendekatan semacam ini memungkinkan terjalinnya relasi lintas agama dan etnis melampaui ruang-ruang fisik dalam pertemuan formal. Tanda simbolik juga memberikan ruang baru bagi imajinasi sosial dan akan berlanjut pada terbangunnya memori kolektif atau ingatan bersama yang dapat mengantisipasi konflik. Apalagi perkembangan teknologi dalam masyarakat saat ini mempercepat pesan-pesan simbolik dan menciptakan ruang-ruang pertemuan didunia maya. Dalam dunia teknologi saat ini, hubungan lintas agama dan etnis tidak hanya dapat bertumpu pada dialog formal, tetapi meluas pada semua bentuk tindakan sosial yang mendorong kerjasama lintas agama dan etnis di Sumbawa besar. Oleh karena itu, menurut penulis tidak ada lagi alasan yang kuat akan terjadinya perpecahan di Sumbawa karena selain memiliki pola relasi formal dan informal yang baik, relasi dimasyarakat juga punya dasar yang kuat sebagai sesama orang Sumbawa.

Daftar Pustaka

- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*, ed. Nelman A. Weny, *ALLAH-Pemilik Serta Penguasa Tunggal Atas Kehidupan*.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Cholil, Suhadi. *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*. Yogyakarta: CRCS, 2008.
- Colley, Frank L. *Benih Yang Tumbuh XI*. Lembaga Penelitian dan Study Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1976.
- Giddens, Anthony. *New Rules of Sociological Method*. Cambridge: Polity Press, 1979.
- Giddens, Anthony. *Central Problems in Social Theory*. London: Macmillan, 1981.
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Lattu, Izak Y. M. *Public Performance Moderasi Beragama dalam Multikulturalisme dan Pluralisme Agama di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Lattu, Izak. “*Performative Interreligious Engagement: Memikirkan Sosiologi Hubungan Lintas Agama*”, dalam *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia*, Izak Lattu dkk. Salatiga: Fakultas Teologi, 2016.
- Magnis, Franz Von. *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1975.
- Pui-Lan, Kwok. *Gender, Peacebuilding, and Interreligious Dialogue*. New York: Paulist Press, 2013.
- Priyono, B. Herry. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Rudyansjah, Tony. *Antropologi Agama Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*. Jakarta: UI-Press, 2012.
- Sokowati, Muria Endah. *Agama, Media, dan Pemasaran dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Buku Litera, 2015.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Enigma Wajah Orang Lain Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Timo, Ebenhaizer Nuban dan Irene Ludji. *Panorama Etika Kristen*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Williams, Raymond. *The Long Revolution*. Canada: Broadview Press, 2001.